

SAMBUTAN KETUA SENAT AKADEMIK ITB
Dies Natalis ke-56
Aula Barat Institut Teknologi Bandung, Senin 2 Maret 2015

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kita dapat hadir dalam keadaan baik dan sehat. **Adalah** suatu kehormatan dan kebahagiaan bagi saya dapat berdiri di sini mewakili Senat Akademik ITB, untuk memperingati Dies Natalis Insitut Teknologi Bandung yang ke-56 yang jatuh pada hari ini tanggal 2 Maret 2015.

Institut Teknologi Bandung yang pada tahun 1920 didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan nama TH Bandoeng (*Technische Hogeschool*) **telah** tumbuh sampai sekarang sebagai institusi yang telah banyak menyumbangkan berbagai pemikiran strategis dan karya yang besar peranannya dalam pembangunan nasional, moral dan peningkatan daya saing bangsa. **Untuk** waktu yang panjang, ITB telah menjadi suatu institusi pendidikan tinggi yang menjanjikan untuk masa depan yang lebih baik.

Ibu dan Bapak yang saya hormati,

Sebagai institusi yang sudah berusia 95 tahun, kita patut dan boleh berbangga akan pencapaian ITB sejak pendiriannya hingga saat ini. Walaupun demikian, adalah penting sekali bagi kita untuk melihat tantangan masa kini dan melihat ke depan. Khusus tentang hal ini dan dengan waktu yang singkat, ijinkan saya menyampaikan hal yang berkenaan dengan peranan ITB dan pendidikan tinggi pada umumnya dalam **pembangunan nasional suatu bangsa.**

Pendidikan tinggi pada abad 21 masa kini tidak lagi merupakan pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan perorangan dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan permasalahan yang ada sehari-hari, tetapi lebih dari itu pendidikan tinggi pada masa kini adalah wahana untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berperan penting bagi kemajuan kesejahteraan dan sosial ekonomi suatu bangsa.

Sebagai contoh beberapa negara di Asia, misalnya Tiongkok, India, Jepang, Korea Selatan, Singapura, dan juga Thailand serta Malaysia, **menyadari betul** bahwa agar negara bisa menjadi kuat secara ekonomi. Mereka harus melakukan banyak kegiatan riset di universitas (dan juga lembaga riset lainnya) dan mengembangkan apa yang disebut dengan *knowledge based economy*, mengembangkan ekosistem yang sehat antara universitas, industri, dan pemerintah, juga meningkatkan aktivitas industri. Kegiatan riset dapat berlangsung dengan baik, antara lain karena alokasi dana yang disediakan oleh pemerintah cukup memadai, misalnya Thailand, Malaysia, India, dan Singapura, masing masing mengalokasikan (% GDP, 2010-2014) 0,25 %, 0,63 %, 0,9 %, dan 2,2 %. Indonesia sendiri baru sekitar 0,08 %, hampir sama dengan Filipina (0,09%); alokasi ini masih lebih rendah dari negara Ethiopia (0,17) dan Uganda (0,39%). Hal ini antara lain yang menyebabkan rendahnya kegiatan dan produktivitas riset di Indonesia, termasuk dampaknya bagi ekonomi. Sebagai ilustrasi, jika dibandingkan dengan universitas lainnya di Indonesia, jumlah publikasi ITB selama ini masih menjadi yang terunggul tetapi jika dibandingkan dengan negara lain, di Asia dan Asean, Indonesia masih harus bekerja lebih keras lagi.

Mengharapkan agar universitas di Indonesia dapat memberikan dampak yang positif bagi kemajuan kesejahteraan dan sosial ekonomi bukanlah hal yang mudah. Hal ini antara lain karena terdapat lebih dari 3500 institusi pendidikan tinggi (95% merupakan perguruan tinggi swasta), mengakomodasi lebih dari 5,4 juta mahasiswa dan lebih dari 160.000 dosen. Ini adalah **suatu sistem yang amat besar dan kompleks dengan disparitas kualitas yang besar**. Sayangnya, karena tidak ada atau kurang jelasnya perbedaan misi (*unclear mission differentiation*) diantara universitas yang ada, apakah universitas riset, universitas komprehensif, institusi yang berfokus kepada pengajaran seperti politeknik atau akademi, mengakibatkan peran universitas dalam pengembangan ekonomi juga menjadi tidak jelas. Walaupun harus diakui bahwa ITB dan beberapa universitas unggul yang ada di Indonesia telah mempunyai *human capital* yang berkualifikasi tinggi dengan rekam jejak internasional dan mempunyai kemampuan

untuk melakukan komersialisasi ilmu pengetahuan (*academic knowledge*) dalam bentuk kegiatan *entrepreneurial*.

Agar ITB dan beberapa universitas lainnya di Indonesia dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi pembangunan ekonomi nasional. **Menurut saya**, salah satu hal yang mungkin dapat dilakukan adalah melakukan *mission differentiation* diantara universitas yang ada di Indonesia. ITB sendiri sejak tahun 2009 sesuai dengan keputusan Senat Akademik mendorong kegiatan dan program untuk memantapkan posisinya sebagai **Universitas Riset** dan melakukan upaya peningkatan secara terus menerus dalam rangka mensejajarkan diri dengan perguruan tinggi maju di tingkat internasional. Kemudian sesuai dengan amanat statuta ITB PTN bh tahun 2013, **ITB** dinyatakan sebagai **universitas penelitian** (*research university*).

Dengan *mission differentiation*, selanjutnya dapat dikembangkan berbagai kebijakan untuk mereformasi sistem pendidikan tinggi dan penelitian. Sebagai contoh, beberapa negara seperti India, Thailand dan Malaysia telah mengkategorikan institusi pendidikan tinggi mereka sesuai dengan misi yang diembannya, serta memperoleh dukungan dari pemerintah. Misalnya universitas penelitian (*research university*), *institution of national importance*, *comprehensice universities*, *four year universities*, dan *community colleges*. Lebih lanjut, status sebagai *research university* atau *institution of national importance* hanya dapat diberikan setelah melalui seleksi yang ketat berdasarkan rekam jejak, kapasitas dan kualitas program pendidikan dan kualitas penelitian. Dengan *mission differentiation* seperti itu, pendidikan tinggi di negara tersebut mulai menampakkan perannya bagi pengembangan ekonomi nasional.

Sebagaimana kita ketahui bersama, pada tahun 2000 ITB memperoleh status sebagai perguruan tinggi otonom. Status ini sempat terhenti sebentar, walau selanjutnya ditetapkan lagi menjadi PTN badan hukum pada tahun 2013. Dengan status otonom ini, ITB mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk melaksanakan misi dan mengembangkan semua potensi yang ada agar ITB bisa berperan secara nyata dalam

pembangunan ekonomi nasional. Tetapi tentu saja ITB tidak bisa berjalan sendiri, ITB perlu secara bersama-sama dengan universitas unggul lainnya di Indonesia untuk bekerja lebih keras lagi, melakukan **lebih banyak penelitian**, memperkuat dan mengembangkan **program pascasarjana** dengan dukungan pemerintah dan *stakeholders* lainnya agar dapat menjadi instrumen penting bagi pembangunan ekonomi nasional.

Senat Akademik, melalui Komisi – IV (Komisi Penelitian dan Pengembangan Keilmuan) saat ini tengah melakukan kajian serta menyusun norma dan kebijakan untuk kegiatan penelitian di ITB. Sebagai universitas riset dan dengan status otonom, diinginkan kegiatan-kegiatan penelitian yang dilakukan tidak hanya bagi pengembangan keilmuan yang berdampak secara akademis, tetapi **secara prinsip** haruslah **berdampak** kepada masyarakat, baik dampak ekonomi, sosial, budaya atau lainnya yang bertujuan meningkatkan daya saing bangsa dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan norma dan kebijakan tersebut dalam waktu dekat dapat diterbitkan dan menjadi acuan bagi aktifitas penelitian.

Sebagai penutup ijin saya menyampaikan pendapat dan harapan bahwa perjalanan panjang dan peran ITB sejak tahun 1920, dengan *passion* dan dedikasi warga ITB yang ada ditambah dengan visi strategis ITB; saya amat percaya ITB mempunyai potensi ke depan yang tidak terbatas untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi Indonesia.

Akhir kata, saya ucapkan Selamat Dies Natalis yang ke-56 kepada ITB, juga ucapan selamat kepada Rektor, para Rektor sebelumnya, pimpinan ITB, serta seluruh warga ITB lainnya termasuk alumni dengan capaian kemajuan ITB sampai saat ini. Secara khusus juga saya ucapkan selamat kepada ibu dan bapak yang akan menerima penghargaan dari ITB atas prestasi yang sudah dicapai.

Terima kasih atas kesabaran Ibu dan Bapak mendengarkan sambutan saya ini, semoga Tuhan yang Maha Esa selalu memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Dirgahayu ITB !

Ketua Senat Akademik ITB

Prof. Intan Ahmad, Ph.D.